PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Stop Korupsi dari Sekarang: Peran Pelajar dalam Membangun Integritas

Edi Komara[1], Halimahtus Sadiah[2], Zahra Devina Dewi[3], Muhammad Zhafran Syahputra[4], Alfia Damar Yanti[5]
[1-5] STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
Korespondensi: edi.komara@ibs.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 16th, 2026
Revised Oct 25th, 2026
Accepted Nov 2th, 2026

Keyword:
Edukasi Antikorupsi; Integritas; Pelajar SMA; Sosialisasi; Pencegahan Korupsi.

ABSTRAK

Korupsi merupakan kejahatan luar biasa yang tidak hanya merugikan keuangan negara, melainkan juga merusak moral dan karakter bangsa. Pencegahan korupsi tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, melainkan perlu dimulai dari penanaman nilai integritas sejak dini melalui pendidikan karakter. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai korupsi dan bentuk-bentuk perilaku koruptif di lingkungan pelajar, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai integritas. Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 18 Mei 2026 di SMA Angkasa 1 Jakarta dengan melibatkan 28 siswa kelas XI sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah seminar interaktif, diskusi studi kasus, permainan interaktif "Integritas atau Bibit Korupsi?", dan kuis berbasis aplikasi Kahoot. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif peserta yang tinggi, terutama pada sesi diskusi dan kuis interaktif. Pendekatan edukatif yang ringan, interaktif, dan berbasis contoh nyata kehidupan pelajar terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai antikorupsi kepada generasi muda. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelajar SMA Angkasa 1 Jakarta memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dan menjadi langkah awal pembentukan karakter integritas di lingkungan sekolah maupun Masyarakat.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia telah menjadi tantangan sistemik yang menghambat kemajuan pembangunan sosial dan ekonomi. Pendekatan represif oleh penegak hukum terbukti belum memadai apabila tidak didukung oleh strategi preventif melalui pendidikan karakter berbasis integritas sejak usia muda. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan fase transisi krusial dalam pembentukan identitas moral serta pola pikir etis remaja. Korupsi adalah tindakan seseorang yang secara sadar melawan hukum dengan cara menyalahgunakan kewenangan atau kepercayaan yang dimilikinya demi keuntungan pribadi maupun kelompok tertentu (Putri & Jania, 2025). Praktik ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari penggelapan dana, penyuapan, penyalahgunaan jabatan, hingga manipulasi anggaran yang merugikan keuangan negara dan masyarakat luas.

Data terkini menunjukkan bahwa persoalan korupsi di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Indonesia Corruption Watch (ICW), sepanjang tahun 2024 tercatat 359 kasus korupsi dengan 881 tersangka yang ditangani oleh aparat penegak hukum, dengan potensi kerugian negara mencapai Rp279 triliun (ICW, 2025). Dalam skala global, Transparency International pada Februari 2025 merilis Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2024 yang menempatkan Indonesia pada skor 37 dari skala 0–100, menempati peringkat ke-99 dari 180 negara yang disurvei. Meski mengalami kenaikan tiga poin dibandingkan tahun sebelumnya, skor tersebut masih jauh di

bawah rata-rata global sebesar 43 dan menempatkan Indonesia dalam kategori negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi (Transparency International, 2025).

Dampak korupsi sesungguhnya jauh lebih luas dari sekadar kerugian finansial. Dana yang semestinya digunakan untuk kepentingan publik justru dialihkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, sehingga menimbulkan ketimpangan sosial yang nyata. Dalam jangka panjang, kondisi ini turut menggerus nilai-nilai moral dan budaya di tengah masyarakat, di mana kejujuran, integritas, dan tanggung jawab kerap terpinggirkan (Putri & Jania, 2025; Kenneth, 2024).

Oleh karena itu, pencegahan korupsi tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum semata. Meskipun upaya represif melalui penindakan kasus terus dilakukan, pendekatan preventif melalui pendidikan karakter dinilai jauh lebih efektif secara jangka panjang. Siregar & Chastanti (2022) menegaskan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah merupakan salah satu strategi pencegahan yang paling mendasar, karena membentuk kesadaran dan sikap sejak usia dini sebelum perilaku koruptif sempat mengakar. Penanaman nilai karakter sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan pengambilan keputusan individu di masa depan (Hidayah et al., 2017). Melalui pendidikan karakter, anak-anak dapat belajar memahami nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai dasar dalam mencegah berbagai perilaku menyimpang, termasuk korupsi.

Namun demikian, upaya edukasi antikorupsi yang menyasar siswa SMA secara langsung, interaktif, dan berbasis contoh kehidupan nyata masih sangat terbatas. Hasan et al. (2024) mencatat bahwa tantangan utama dalam membangun integritas generasi muda adalah minimnya pendekatan edukatif yang relevan dengan konteks kehidupan pelajar sehari-hari. Siswa SMA dipilih sebagai sasaran kegiatan ini karena berada pada tahap perkembangan remaja, yaitu fase di mana pola pikir, sikap, dan karakter mulai terbentuk secara aktif. Pada usia ini, siswa sudah memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan sosial, termasuk dampak negatif korupsi, sekaligus berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungannya (Kenneth, 2024; Hidayah et al., 2017).

SMA Angkasa 1 Jakarta dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan sekolah di lingkungan perkotaan dengan latar belakang siswa yang beragam dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, sehingga sangat relevan untuk mendiskusikan bentuk-bentuk perilaku koruptif yang dekat dengan kehidupan pelajar seperti titip absen, mark up dana kas OSIS, dan menyontek. Melalui sosialisasi dan edukasi yang interaktif, diharapkan siswa tidak hanya memahami bahaya korupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan nyata mereka.

METODE PENELITIAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi antikorupsi dilaksanakan 1 hari Senin, 18 Mei 2026 bertempat di SMA Angkasa 1 Jakarta dengan pelaksanaan secra Offline (tatap muka langsung). Sasaran Peserta Sasaran kegiatan ini adalah siswa dan siswi kelas XI SMA Angkasa 1 Jakarta dengan jumlah peserta sebanyak 28 orang, yang didampingi oleh Ibu guru Bimbingan Konseling (BK) dan Dosen Pendamping.

Metode Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam format seminar interaktif. Metode ini dipilih karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta, sehingga siswa tidak sekadar menyimak materi secara pasif. Dengan format ini, siswa dapat bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat mereka sendiri mengenai materi yang disampaikan. Penyampaian materi juga disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta agar seluruh pesan dapat diterima dengan baik dan kegiatan berlangsung kondusif.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup; Pengertian korupsi dan inti dari tindakan koruptif, Bentuk-bentuk korupsi yang dekat dengan kehidupan pelajar (titip absen, menyontek, mark up kas OSIS, Dampak korupsi terhadap individu, lingkungan sekolah, masyarakat, dan negara, Alasan mengapa pelajar memiliki peran penting dalam pencegahan korupsi, Lima nilai inti integritas: Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin, Adil, dan Berani, Studi kasus situasi nyata di lingkungan pelajar, dan Cara mencegah perilaku koruptif sejak usia muda

Media yang Digunakan untuk mendukung kelancaran dan efektivitas kegiatan, tim pelaksana menggunakan beberapa media, antara lain; Presentasi Power Point yang berisi materi utama yang disajikan secara visual dan menarik, Games interaktif "Integritas atau Bibit Korupsi?", Permainan langsung di kelas di mana siswa diminta menentukan apakah sebuah situasi termasuk tindakan integritas atau bibit korupsi, Kuis Kahoot yaitu Kuis berbasis aplikasi yang dimainkan menggunakan HP peserta

sebagai sarana evaluasi pemahaman materi, dan Sesi diskusi dan studi kasus-kasus nyata yang relevan dengan kehidupan pelajar untuk mendorong kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi antikorupsi di SMA Angkasa 1 Jakarta berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme yang tinggi dari para peserta. Kegiatan diikuti oleh 28 siswa/i dari satu kelas dan didampingi oleh Ibu guru BK yang turut memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Lingkungan SMA Angkasa 1 Jakarta

Acara yang dibuka oleh moderator dengan perkenalan seluruh anggota tim pelaksana kepada para peserta. Setelah sesi perkenalan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ice breaking yang bertujuan menciptakan suasana lebih santai, interaktif, dan meningkatkan semangat siswa sebelum masuk ke sesi penyampaian materi. Sesi pembuka ini terbukti efektif dalam mencairkan suasana dan membuat peserta lebih siap dan terbuka untuk menerima materi.

Penyampaian Materi, sesi inti diisi dengan penyampaian materi oleh empat anggota tim pelaksana menggunakan media presentasi PowerPoint. Materi disampaikan dengan bahasa yang ringan, lugas, dan mudah dipahami oleh siswa, disertai contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pelajar. Pengertian Korupsi, Korupsi bukan hanya soal uang miliaran yang sering diberitakan di media. Pada intinya, korupsi adalah tindakan menyalahgunakan kepercayaan, berlaku curang demi keuntungan diri sendiri, dan merugikan orang lain. Inti dari korupsi adalah ketidakjujuran. Bentuk Korupsi yang dekat dengan Kehidupan Pelajar di lingkungan sekolah dan organisasi misalnya Titip absen kepada teman, Menyontek saat ujian. Memalsukan tanda tangan, Mencantumkan nama di tugas kelompok tanpa ikut berkontribusi (nebeng nama), Mark up dana kas atau kas OSIS. Dalam kehidupan sehari-hari diantaranya; Menyerobot antrean, Menggunakan "orang dalam" untuk mendapatkan keuntungan, Berbohong demi keuntungan pribadi

Dampak Jika Kebiasaan Curang Dibiarkan, bayangkan hidup di lingkungan di mana tidak ada lagi kepercayaan antar sesama, di mana yang jujur justru dirugikan, dan nilai tinggi bukan lagi cerminan kemampuan melainkan kepandaian dalam berbuat curang. Jika kebiasaan ini dibiarkan, maka ketidakjujuran akan menjadi hal yang terasa normal dan kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa. Lingkungan yang baik dimulai dari kebiasaan baik setiap individu di dalamnya.

Mengapa Pelajar Punya Peran Penting?. Siswa bukan sekadar "pemimpin masa depan" yang masih jauh di sana mereka adalah pemuda yang sedang tumbuh hari ini. Lingkungan yang baik tidak akan datang dengan sendirinya; ia dibentuk oleh orang-orang yang ada di dalamnya, termasuk para pelajar. Ini bukan beban, melainkan kesempatan untuk ikut membentuk lingkungan yang mereka sendiri ingin tinggal di dalamnya. Lima Nilai Inti Integritas; Jujur, berkata dan bertindak sesuai fakta, Tanggung Jawab, menyelesaikan kewajiban den; gan sungguh-sungguh, Disiplin, taat aturan tanpa mencurangi system, Adil, tidak mengambil hak orang lain, Berani, menolak ajakan curang meskipun tidak popular.



Gambar 2. Suasana Penyampaian Materi oleh Tim Pelaksana

Setelah materi selesai disampaikan, peserta diajak berdiskusi melalui tiga studi kasus yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi perilaku koruptif di lingkungan mereka sendiri. Kasus 1: Ketua kelas menggunakan uang kas kelas sebesar Rp50.000 untuk keperluan pribadi. Ia berkata akan menggantinya minggu depan. Kasus 2: Seluruh siswa dalam satu kelas sepakat untuk saling berbagi jawaban saat ujian berlangsung, agar tidak ada yang mendapat nilai remedial. Kasus 3: Seorang anggota kelompok tidak pernah hadir dalam rapat dan tidak mengerjakan bagian tugasnya sama sekali. Namun saat presentasi, ia meminta namanya tetap dicantumkan dalam laporan. Diskusi ini membuat siswa menyadari bahwa perilaku koruptif tidak selalu tampak besar dan jelas justru ia sering bermula dari hal-hal kecil yang dianggap biasa dan dimaklumi di lingkungan sekolah.

Sebelum kuis Kahoot, tim pelaksana juga mengadakan permainan langsung di kelas bertajuk "Integritas atau Bibit Korupsi?". Cara bermainnya: moderator membacakan sebuah situasi, lalu peserta diminta menunjukkan tangan kanan jika situasi tersebut termasuk bibit korupsi, atau tangan kiri jika termasuk tindakan integritas.

Berikut adalah situasi-situasi yang digunakan dalam permainan:

Tabel 3. Daftar pertanyaan games interaktif "Integritas atau Bibit Korupsi."

No.	Situasi	Jawaban
1	Titip absen kepada teman	Bibit korupsi
2	Mengembalikan sisa uang kas yang tidak terpakai	Integritas
3	Mencontek PR karena malas mengerjakan sendiri	Bibit korupsi
4	Mengakui kesalahan meskipun tahu akan dimarahi	Integritas
5	Memakai uang kas tanpa izin dengan alasan nanti diganti	Bibit korupsi
6	Mencantumkan sumber saat mengambil referensi dari internet	Integritas
7	Meminta namanya dicantumkan di tugas kelompok padahal tidak ikut mengerjakan	Bibit korupsi
8	Menolak bocoran jawaban dari teman saat ujian	Integritas

Sumber: Hasil PKM diolah Penulis. 2026

Permainan ini disambut antusias oleh peserta dan terbukti menjadi cara yang efektif untuk membuat siswa memahami perbedaan antara perilaku jujur dan perilaku koruptif secara langsung dan menyenangkan.

Sesi berikutnya diisi dengan kuis interaktif menggunakan aplikasi Kahoot, di mana siswa memainkan kuis menggunakan perangkat HP masing-masing. Kuis ini berfungsi sebagai sarana evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus menjaga semangat dan keterlibatan peserta hingga akhir acara. Kuis Kahoot berlangsung meriah dan kompetitif, dengan siswa yang aktif bersaing untuk mendapatkan skor tertinggi.



Gambar 3. Pelaksanaan Kuis Interaktif (Kahoot)



Gambar 4. Foto Bersama Pemenang Kuis Kahoot

Sebagai bentuk apresiasi dan rasa terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan dukungan serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pelaksana menyerahkan plakat secara simbolis kepada perwakilan sekolah. Penyerahan plakat ini menjadi simbol terjalinnya kerja sama yang baik antara tim pelaksana dan SMA Angkasa 1 Jakarta dalam mendukung kegiatan edukatif yang bermanfaat bagi siswa. Selain itu, pemberian plakat diharapkan dapat memperkuat hubungan antara institusi pendidikan tinggi dan pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke depannya.



Gambar 5. Penyerahan Plakat kepada Kepala Sekolah SMA Angkasa 1

Seluruh rangkaian acara kemudian ditutup dengan sesi foto bersama yang melibatkan tim pelaksana, para peserta, guru pendamping, dan perwakilan pihak sekolah. Momen ini menjadi penutup yang mencerminkan partisipasi aktif serta dukungan penuh dari semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan sosialisasi antikorupsi di lingkungan sekolah. Kegiatan edukasi dan sosialisasi ini terbukti meningkatkan pemahaman kritis siswa SMA terhadap definisi dan bahaya korupsi. Sebelum sosialisasi, mayoritas pelajar mengidentifikasi korupsi sebatas kejahatan keuangan pejabat negara. Setelah sosialisasi, terjadi pergeseran paradigma di mana siswa menyadari bahwa tindakan seperti mencontek, menyalahgunakan dana kas, dan melanggar aturan sekolah merupakan cikal bakal dari perilaku koruptif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi antikorupsi di SMA Angkasa 1 Jakarta berjalan dengan lancar dan menunjukkan hasil yang positif. Pembahasan berikut menguraikan ketercapaian tujuan kegiatan berdasarkan proses dan respons peserta selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta yang tinggi selama sesi diskusi studi kasus dan permainan interaktif "Integritas atau Bibit Korupsi?" mengindikasikan bahwa siswa mampu memahami dan membedakan perilaku koruptif dari tindakan berintegritas dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siregar & Chastanti (2022) bahwa implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah merupakan strategi pencegahan paling mendasar karena membentuk kesadaran dan sikap sejak dini sebelum perilaku koruptif sempat mengakar. Keterlibatan aktif peserta pada kuis Kahoot juga mencerminkan bahwa materi yang disampaikan berhasil diserap dengan baik oleh siswa.

Penggunaan metode seminar interaktif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, permainan, dan kuis terbukti mampu menjaga keterlibatan peserta hingga akhir acara. Pendekatan ini relevan dengan temuan Hasan et al. (2024) yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam membangun integritas generasi muda adalah minimnya pendekatan edukatif yang relevan dengan konteks kehidupan pelajar sehari-hari. Dengan menghadirkan contoh-contoh konkret seperti titip absen, mark up kas OSIS, dan menyontek, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi bentuk korupsi yang selama ini dianggap wajar di lingkungan sekolah.Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu sehingga sesi diskusi belum dapat

menjangkau seluruh peserta secara mendalam. Selain itu, pada awal kegiatan masih terdapat beberapa siswa yang menganggap perilaku seperti titip absen dan menyontek sebagai hal yang wajar. Namun setelah sesi diskusi dan games interaktif berlangsung, siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut termasuk bentuk bibit korupsi yang harus dihindari sejak dini.

Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa mereka bukan sekadar objek pendidikan antikorupsi, melainkan subjek aktif yang berperan dalam membentuk budaya integritas di lingkungan mereka. Hal ini selaras dengan pandangan Kenneth (2024) dan Hidayah et al. (2017) yang menegaskan bahwa penanaman nilai karakter sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan pengambilan keputusan individu di masa depan. Respons positif dari guru pendamping dan pihak sekolah juga memperkuat bahwa kegiatan ini dirasakan memberikan manfaat nyata bagi komunitas sekolah.

Peran Strategis Pelajar SMA sebagai Agen Perubahan memegang tiga peran sentral dalam gerakan antikorupsi di lingkungan sekolah dan masyarakat: Pelajar mampu menginisiasi budaya jujur melalui tindakan nyata di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, Pelajar bertindak sebagai pengawas sebaya yang berani menegur dan menolak praktik kecurangan secara bijak, Pilar Kepemimpinan Berintegritas: Mempersiapkan calon pemimpin yang memiliki moralitas dan akuntabilitas tinggi di masa depan.

Strategi Pembentukan Budaya Antikorupsi di Sekolah Internalisasi nilai antikorupsi tidak cukup dilakukan dengan metode ceramah satu arah. Studi menunjukkan bahwa efektivitas edukasi antikorupsi di SMA Angkasa 1meningkat pesat ketika didukung oleh: Penguatan materi kejujuran pada mata pelajaran terkait serta kegiatan penguatan karakter, Peran aktif guru dan pihak sekolah dalam memberikan teladan keterbukaan dan kedisiplinan, Pembentukan sarana praktis seperti kantin kejujuran atau kampanye kreatif berbasis digital di media sosial.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi antikorupsi yang dilaksanakan di SMA Angkasa 1 Jakarta pada Senin, 18 Mei 2026 berjalan dengan lancar, kondusif, dan mendapat respons yang sangat positif dari para peserta. Seluruh rangkaian acara mulai dari pembukaan, ice breaking, penyampaian materi, diskusi studi kasus, permainan interaktif, kuis Kahoot, penyerahan plakat, hingga foto bersama berlangsung sesuai dengan rundown yang telah direncanakan.

Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi selama kegiatan, terutama pada sesi diskusi, games interaktif, dan kuis Kahoot. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif, ringan, dan berbasis contoh nyata dari kehidupan pelajar cukup efektif dalam menyampaikan nilainilai antikorupsi kepada generasi muda.

Melalui kegiatan ini, diharapkan para siswa SMA Angkasa 1 Jakarta tidak hanya memahami bahaya korupsi, tetapi juga benar-benar menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari mereka dimulai dari hal-hal kecil yang ada di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA:

Referensi dari jurnal ilmiah:

Anugrah, A. P. K., Putri, S. N., Pertiwi, N. L. P., Oktora, N. D., Al-Ustadzi, A. T. J., & Alfiyatussofa, N. (2026). Sosialisasi pendidikan anti korupsi bagi siswa sekolah menengah di Kota Metro, Lampung: Upaya menanamkan nilai integritas sejak dini. Swadaya: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–12.

Dari, U., Putri, L. E., Sari, N. W., Adha, Z., Sari, R. M., Oktavia, N. H., & Rikiawan, R. (2025). Pendidikan Antikorupsi: Peran Institusi Pendidikan dalam Membangun Integritas. SOSIAL: *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 54–64.

Dewi, N. K. (2023). Pentingnya Pendidikan Antikorupsi dalam Menumbuhkan Budaya Antikorupsi. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi, 12(1). https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/7874

Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas antikorupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Jurnal Ilmu Hukum dan Politik, 2(2), 241–255. https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1883

Hidayah, A. R., Hediyati, D., Setianingsih, S. W., Semarang, U. N., & Consultancy, E. R. (2017). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. 109–114.

Handoyo, E., Wasino, W., Wijayanti, T., & Irawan, H. (2025). Penguatan budaya integritas melalui edukasi anti-korupsi bagi siswa SMA Institut Indonesia Semarang. *Advances in Education Journal*, 2(1), 199–209.

Kharisma, J. D., Hidayah, S. N., & Wulandari, P. Y. (2026). Pendidikan Antikorupsi sebagai Upaya dalam Meningkatkan Karakter Generasi Muda yang Berintegritas. RIGGS: *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(2), 19026–19034

Mita, N. M., Lia, L., Fadillah, A., Sugandi, M. I. H., & Wahyiah, I. R. (2025). Peran pendidikan anti korupsi dalam membangun integritas generasi muda Indonesia. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(1), 6–11.

Rahayu, O. E., Kuswara, R. C., Fitri, A. A., & Syah, T. A. (2024). Membangun Generasi yang Jujur dan Berintegritas Melalui Sosialisasi Anti Korupsi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(3), 460–469.

Siregar, A. A., & Chastanti, I. (2022). Implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 9(1), 13–22. https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.1799

Referensi dari makalah konferensi atau prosiding seminar yang diterbitkan – cetak:

Kenneth, N. (2024). Maraknya Kasus Korupsi di Indonesia Tahun ke Tahun. 2(1), 335–340.

Putri, A. A., & Jania, C. (2025). Dampak Korupsi Terhadap Perekonomian Dan Kehidupan Sosial. 2(2), 381–389.

Referensi dari makalah konferensi atau prosiding seminar yang diterbitkan – daring:

Indonesia Corruption Watch. (2025). Laporan hasil pemantauan tren korupsi tahun 2024. ICW. https://www.antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Laporan%20Hasil%20Pemantauan%20Tren%20Korupsi%20Tahun%202024.pdf

Transparency International Indonesia. (2025). Indeks persepsi korupsi 2024: Korupsi, demokrasi, dan krisis lingkungan. TII. https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2024-korupsi-demokrasi-dan-krisis-lingkungan-2/